UNSUR-UNSUR PEMBENTUK PUISI MANTRA SUNDA BERBASIS STRUKTUR DAN MAKNA

Elis Suryani Nani Sumarlina[1], Rangga Saptya Mohamad Permana[1], dan Garini Gantina[3]
[1,3]Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
[2]Program Studi Televisi dan Film, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Sumedang, Indonesia
E-mail: [1]elis.suryani@gmail.com; [2]ranggasaptyamp@unpad.ac.id; [3]garingantina@gmail.com

ABSTRAK. Istilah naskah Sunda yang dikenal dengan sebutan manuskrip, khususnya terkait puisi Mantra, merupakan dokumen budaya dan tinggalan warisan nenek moyang masa silam yang tidak bisa begitu saja diabaikan di Era Generasi Z saat ini. Persoalan Mantra, sebagai salah satu bentuk puisi, eksistensinya masih dianggap penting dan perlu diinformasikan kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Mengapa? Kita tidak bisa menutup mata, bahwa Mantra masih eksis dan digemari oleh generasi muda saat ini, baik dalam film, sinetron maupun cerita-cerita yang bernuansa Mantra. Tidak bisa dipungkiri, bahwa cerita-cerita berbau Mantra, di masa kini masih laku dan sangat digemari oleh kalangan remaja. Di era milenial kini pun, masih banyak naskah Sunda Kuno abad XVI Masehi terkait Mantra, yang belum banyak diungkap isinya. Naskah Mantra isinya termasuk ke dalam bentuk puisi, yang bisa dikaji serta melibatkan metode kajian deskriptif analisis, melalui metode kajian pendekatan obyektif karya sastra, khususnya puisi. Pendekatan obyektif, dapat dianalisis melalui teori struktural (struktur formal), agar dapat mengungkapkan makna yang terkandung di dalamnya. Analisis struktural merupakan prioritas pertama pada kajian isi teks. Antara unsur-unsur struktur terjalin koherensi, sehingga unsur-unsur itu tidak otonom, melainkan merupakan bagian dari struktur lainnya, sebagaimana tampak dalam teks puisi Naskah Mantra Sunda, yang unsur-unsur pembentuknya secara umum, terdiri atas: *Rima*, *Irama, Diksi, Citraan,* dan *Majas,* yang diharapkan mampu mengungkap makna dan fungsi Mantra itu sendiri di masyarakat, terutama di lingkungan para Penghayat dan Pengamal Mantra secara pragmatis**.**

Kata Kunci: Unsur-unsur Pembentuk; Puisi Mantra Sunda; Struktur dan Makna

CONSTITUENT ELEMENTS OF SUNDANESE MANTRA POETRY BASED ON STRUCTURE AND MEANING

ABSTRACT. *Sundanese manuscripts—specifically those containing mantra (incantations/spells) in poetic form—represent cultural documents and a legacy from our ancestors that should not be overlooked in the current era of Generation Z. The subject of mantra—a form of poetry—remains significant, and it is essential to share knowledge about it with the public, especially the younger generation. Why? We cannot ignore the fact that Mantra still exist and are popular among today's youth, appearing in films, television series, and various narratives infused with Mantra-related themes. It is undeniable that stories featuring mantra remain relevant and highly appealing to teenagers today. Even in this modern era, many Old Sundanese manuscripts from the 16th century AD—which contain Mantra—have yet to have their contents fully explored. Since these Mantra manuscripts are poetic in nature, they can be examined through a descriptive-analytical approach, specifically by applying an objective method of literary analysis tailored to poetry. An objective approach can be applied through structural theory (formal structure) to reveal the meaning embedded within a text. Structural analysis serves as the primary step in examining textual content. The elements of the structure are interconnected through coherence; they are not autonomous but rather function as integral parts of the broader structure. This is evident in the Naskah Mantra Sunda (Sundanese Incantation Manuscripts), which are composed of elements such as rhyme, rhythm, diction, imagery, and figurative language. These components are intended to unveil the meaning and function of the incantations themselves—specifically regarding how they are understood and utilized in a pragmatic sense by those who believe in and practice them.*

Keywords: *Constituent Elements; Sundanese Incantation Poetry; Structure and Meaning*

PENDAHULUAN

Manuskrip, yang di era Generasi Z saat ini, belum begitu populer, dalam arti masyarakat Sunda banyak yang belum memahami eksistensi naskah, merupakan dokumen dan warisan budaya nenek moyang masa lampau, yang amat penting. Tinggalan masa silam dimaksud, tentu saja harus diperkenalkan, diteliti, dan dikaji, sehingga dapat diinformasikan eksistensinya kepada masyarakat, khususnya generasi muda. Mengapa? Tiada lain, agar generasi muda Sunda dan masyarakat pada umumnya mengenalnya, serta dapat memanfaatkan isinya, yang meliputi tujuh unsur budaya.

Hingga era millenial, memang tidak dapat dipungkiri, bahwa masih banyak naskah Sunda Kuno abad XVI Masehi, khususnya, yang belum

terungkap isinya. Apalagi terkait masalah ‘Mantra’, yang dianggap sepele serta tidak ada manfaatnya. Padahal, tanpa disadari, mantra di era Gen Z ini, masih digandrungi, khususnya oleh generasi muda dalam tontonan sinetron, film, maupun drama-drama sosial kemasyara-katan, yang dikemas melalui cerita-cerita horor maupun cerita berbau ‘mistis’

Teks Naskah Mantra sebagai karya sastra puisi tradisional, memiliki struktur dan unsur-unsur seperti karya sastra puisi lainnya. Jenis puisi lama dalam karya sastra Sunda bentuknya beragam, ada *Pupuh, Guguritan, Pupujian, Sawér, Sisindiran, kawih,* dan *Mantra*. Berdasar-kan strukturnya, bentukya terikat dan memiliki aturan tersendiri. *Pupujian* dan *Sawer* biasanya memiliki empat buah larik, serta mempunyai bunyi yang sama di setiap akhir lariknya. Adapun *Sisindiran* memiliki sampiran dan isi, layaknya pantun dalam puisi lama Indonesia. Sementara itu, *Pupuh* yang biasa digunakan untuk menulis/menggubah *Wawacan* dan *Gug-uritan* terikat oleh aturan bunyi, *Guru Wilangan, Guru Lagu,* dan *Gurugatra,* di samping karakter yang mengiringinya (Sumarlina, 2012 & 2017).

Kajian unsur-unsur teks Mantra memer-lukan kajian yang lengkap di berbagai macam segi, agar dapat memahaminya secara penuh. Hal ini penting, karena struktur yang utuh akan menunjang terhadap makna yang utuh juga, salah satunya melalui kajian ‘rima’ teks mantra itu sendiri, khususnya rima, terkait seluk-beluk puisi Mantra.

METODE

Puisi Mantra yang terdapat dalam teks Mantra, dalam tulisan ini bergenre ‘puisi’. Mantra, terdiri atas 7 macam Mantra: *ajian, asihan, jampé, jangjawokan, pélét, rajah,* dan *singlar (*bandingkan Rusyana, 1970). Suatu karya sastra pada umumnya dapat didekati dan dikaji melalui empat pendekatan, sebagaimana dikemu-kakan Abrams (dalam Sumarlina, 2012 & 2025, Teeuw, 1982 & 1983). Keempat pendekatan, yakni mimesis, ekspresif, 3) pragmatik, dan obyektif. Keempat pendekatan tersebut, pada kenyataannya harus saling melengkapi dan saling memerlukan, sehingga tidak hanya satu di antara-nya yang terbaik atau paling benar, namun dalam penerapannya tergantung kepada sifat karya sastra itu sendiri.

Untuk mengkaji sturktur puisi Mantra, dalam tulisan ini, digunakan metode penelitian deskriptif analisis, dengan cara mendeskripsikan puisi Mantra yang terdapat dalam teks Mantra secara acak, disesuaikan dengan data yang diperlukan, yang berkaitan dengan struktur dan makna, melalui metode kajian struktur dan kajian semantik. Di samping itu, digunakan pula pendekatan sosiologis sastra, karena penggunaan puisi Mantra tidak terlepas dari masyarakat secara pragmatis, khususnya bagi pengamal dan penghayat Mantra.

Puisi adalah bentuk terikat yang melukis-kan esensi kata dan terikat oleh beberapa syarat. Syarat-syarat tersebut mencakup: a) banyaknya baris atau larik yang terdapat dalam setiap bait; b) banyaknya suku kata dalam setiap larik; c) sajak yang terdapat dalam ikatan (Adiwidjaya, dalam Sumarlina, 2012 & 2013). Permadi (1980), Moriyama (2005), menambahkan pola irama atau ritme yang menimbulkan keindahan dalam syarat itu. Persajakan atau perulangan bunyi mempu-nyai peranan dalam penggubahan puisi. Persa-jakan itu sendiri, dalam sastra Sunda disebut *purwakanti,* yang juga dilibatkan dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kajian Struktur Teks Mantra

Kita maklum bahwa setiap bentuk karya sastra, baik prosa maupun puisi, dibentuk oleh unsur-unsur sebagai strukturnya. Demikian pula dengan teks mantra, meskipun bentuknya puisi tradisional. Teks Mantra memiliki struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana kepuitisan, karena mampu membangkitkan perasaan dan menarik perhatian melalui susunan kata estetis imajinatif, dan keharuan. Struktur adalah tata hubungan antara bagian-bagian atau unsur-unsur suatu karya sastra, khususnya puisi. (bandingkan Pradopo, 1987, Riffaterre, 1978).

Mantra adalah karya estetis penuh makna dan arti. Oleh karena itu, Mantra perlu dikaji sebagai sebuah struktur yang bermakna dan ber-nilai estetis (puitis). Teks Mantra berujud puisi tradisional yang berstruktur, serta memiliki unsur-unsur, seperti: rima (persajakan), irama, diksi, citraan, dan majas, yang sebagiannya dikaji dalam tulisan ini.

a. Rima (Persajakan)

Uraian sebelumnya menjelaskan bahwa puisi memiliki unsur bunyi/persajakan, yang disebut dengan istilah *rima.* Bunyi-bunyi yang membangun kata dikombinasikan, sehingga tera-sa enak dan merdu didengar. Pemilihan kata (diksi) dan pengkombinasian bunti-bunyi menga-rah ke dua pihak, yaitu untuk melambangkan arti atau imajinasi tertentu dan untuk membangun musikalitas puisi. Rima adalah pemilihan bunyi

yang banyak kita temui dalam puisi, berupa perulangan bunyi yang sama. Perulangan bunyi tersebut dijumpai, baik dalam latik maupun antarlarik.

Rima sering dijumpai pada ujung larik, persamaan bunyi vokal maupun konsonan. Rima pun diperlukan untuk kemerduan dan kebulatan larik. Persamaan bunyi akhir larik itu dinamakan sajak". Rima adalah persamaan bunyi yang berulang-ulang pada akhir baris atau pada kata-kata pada setiap baris. Rima pun disebut dengan perulangan bunyi vokal dan konsonan, baik di awal, tengah, maupun di akhir larik. Pemilihan bunyi banyak ditemukan dalam teks Mantra, berupa perulangan bunyi yang sama. Rima sering dijumpai pada ujung larik, bait berupa persamaan bunyi vokal maupun konsonan. Sajak dalam sebuah puisi, diperlukan untuk kemerduan juga. Rima dalam sebuah mantra ada persamaan bunyi yang berulang-ulang, yang kita temukan pada akhir baris atau pada kata-kata tertentu pada setiap baris (Nurgiyantoro, Burhan, 2000; Pradopo, 1987). Sementara itu, Salmun (dalam Sumarlina, 2012) menyebutnya sebagai *purwa-kanti. Purwa* artinya mulai/awal, *kanti* adalah bersamaan/secara bersama-sama. Jadi, arti *purwakanti* secara keseluruhan adalah awal yang bersamaan (sama di awal). Rima juga merupakan perulangan bunyi, baik vokal dan konsonan, pada awal, tengah, dan akhir larik., baik yang terjadi pada satu larik maupun antarlarik.

Salmun (dalam Sumarlina, 2012 & 2025), menjelaskan bahwa *Purwakanti,* terbagi atas sepuluh jenis, yakni: *pangluyu 'homophone', maduswara 'assonance*', *cakraswara 'chiasm assonance', laraspurwa 'alliteration', mindoan kawit 'anaphora', laraswekas 'final rhyme', mindoan wekas 'epiphora', larasmadya 'response', margaluyu 'concatenation',* dan *mindo-ankecap 'diaphora'.* Berbagai macam rima yang disebutkan di atas, dapat ditemukan dalam teks Mantra Sunda, meskipun tidak disebutkan satu persatu secara rinci.

1) Rima Berdasarkan Bunyi atau Suaranya

a) Rima Sempurna

Rima sempurna adalah rima yang tidak saja bunyi atau diftongnya sama, tetapi juga bunyi konsonan yang mengikutinya, namun konsonan awalnya berbeda. Rima sempurna dapat ditemukan dalam satu larik dan antarlarik Mantra.

Ajian Patimah

Bismillah,
niat insun amatek, ...
ajiku ratuning wanoja,
ditilik ti gigir lengik,
*dipand**ang** ti tuk**ang** lenj**ang,***
*diteut**eup** ti har**eup** si**eup,***
…….
…….
jleg sorangan. (Suntingan Teks Mantra, (I). 008, (Sumarlina, 2012).

Larik ke-5 tampak ada perulangan bunyi ***ang.*** Perulangan kata ini, tidak hanya menimbulkan suara yang merdu, namun lebih dari itu. Perulangan bunyi ***ang*** pada ***dipandang ti tukang lenjang*** 'dilihat dari belakang semampai', yang memiliki tugas untuk memantapkan makna 'si aku' yang memiliki badan *semampai*, yang diperkuat dengan dengan larik ***diteuteup ti hareup sieup*** 'ditatap dari depan 'rupawan'. Larik itu memiliki arti, selain menggambarkan bahwa wanita tersebut berbadan semampai juga berparas cantik. Hal itu pun didukung dengan larik-larik berikutnya. Ia sedang berjalan Bagai-kan putri cantik yang datang dari *kahyangan* (surga). Kata-kata yang digambarkan melalui Mantra dimaksud sesuai dengan judul Mantra itu sendiri, yakni Fatimah. Tokoh Fatimah, dapat dianggap sebagai 'ikon' atau 'potret' dari diri 'Siti Fatimah' putri Nabi Muhammad SAW, yang berparas cantik dan berpenampilan menawan. Dengan demikian, makna yang diucapkan dalam mantra *Ajian Fatimah,* berharap wanita yang mengucapkan mantra dimaksud, layaknya 'menyerupai' 'wujud' Siti Patimah (Sumarlina, 2015; Sumarlina, dkk, 2024).

b) Rima Tidak Sempurna

Yang dimaksud rima tidak sempurna dalam teks mantra yaitu rima yang bunyi vokalnya sama atau mirip, tetapi bunyi konsonan yang mengikutinya tidak sama. Dengan kata lain, tidak seluruh suku kata terakhir sama.

Ajian Sima

*Sima aing sima **maung***
----
*datang **tunduk***
----
*tungkul **dikarut***
tanggah dicakra
*dicakra ku sima **tungkul***
***tungkul** sia kana **indung** suku aing.* (Suntingan Teks Mantra, (I). 11)

Andai kita simak, bagaimana seorang penulis Mantra memadukan variasi bunyi, sehingga bunyi yang ditimbulkan bunyi ***/u/,*** pada kata-kata *maung* 'macan', *ngamuk* 'mengamuk', *tunduk* 'tunduk', *dikarut* 'digores/dicakar', *tungkul* 'tunduk, juga *indung* 'ibu', dapat meng-gambarkan keinginan yang sangat besar dari 'si

aku'. Makna ini dikombinasikan dengan perulangan bunyi **/a/**, pada kata *buaya* 'buaya*, oray* 'ular'*, galak* 'galak'*, depa* 'berdiam diri'*, dicakra* 'dicakar'*,* yang mencerminkan 'keganasan' atau keserakahan, lewat manifestasi *maung* 'harimau'*, buhaya* 'buaya'*,* dan *oray* 'ular', sehingga tekadnya menjadi lebih merasuk sukma, dalam upaya mewujudkan keinginan, agar orang yang dimantrai itu 'tunduk' dan tidak berani melawannya (Sumarlina,2012, Sumarlina, 2017; Sumarlina, dkk., 2023 & 2024)

Kalimat di atas, diperjelas oleh larik terakhir melalui teks *tungkul sia kana indung suku aing* 'kamu tunduk di bawah telapak kakiku'**.** Melalui larik tersebut, si pembaca mantra benar-benar menyuruh orang yang dimantrainya 'bersujud di telapak kakinya'. Itulah yang dimaksud dengan keserakahan makna. Mantra ini mengarah kepada Mantra Hitam atau '*Teluh',* karena tujuannya mencenderai bahkan memperdaya orang lain.

c) Asonansi

Asonansi dapat dimaknai sebagai ulangan bunyi vokal, dalam Mantra yang berurutan, tanpa disertai ulangan bunyi konsonan. Asonansi dalam teks Mantra, memiliki perbedaan pada tiap larik. Dalam pengertian bahwa perulangan bunyi vokal tiap larik memiliki persamaan dengan bunyi vokal akhir (guru lagu). Hal ini disebabkan karena teks Mantra juga memiliki aturan-aturan yang berlaku, meskipun tidak tetap seperti *pupuh* (yang terikat kepada *guru lagu* dan *guru wilangan*). Asonansi bisa disimak melalui teks mantra di bawah ini.

Ajian Kamanusaan
Bismillah……,
Aji aing aji jago *kamanusaan,*
…….,,
sari bayu, sari bayu…,
sari agni sari bumi,
…….
boga cipta,
boga rasa,
boga karsa,
……
rasa rasa kula tumeka dwipurwa,
purwa lahir purwa batin,
……..
gumelar *kersaning Alloh,*
gumelar *nyanggapi tutur,*
……..
ka awaking nya awaking,
……..
ya huwalloh….3x. (Suntingan Teks Mantra, (I). 012) (Sumarlina, 2012 & 2025).

Andai dicermati, Mantra tersebut terli-hat, bagaimana vokal akhir yang ada pada suatu larik, diikuti kata yang ada pada larik sebelumnya. Pada larik kedua kalimat *Aji aing aji jago kamanusaan, badan hurip, hirup eusining jati***,** terdapat perulangan bunyi */ i /,* pada kata *aji* 'ajian' dan *aing* 'aku'*,* metatesis *hurip* dan *hirup* /u – i / dan /i – u /*,* yang menggambarkan keadaan si aku, yang menganggap dirinya memiliki ajian kemanusiaan, dalam jiwa dan raganya, seperti *nu ngancik ngaraga lembut* 'yang berada dalam dirinya'. Arti itu diperjelas dengan larik: *sari bayu, sari bayu…, sari agni sari bumi, gumulung awor badan sakujur* 'inti angin, inti angin, inti api inti tanah, bersatu di dalam diriku'.

Sebuah keinginan yang kuat, ditunjang dengan perulangan bunyi /a/, yakni: *boga cipta, boga rasa, boga karsa, cipta araning akal, rasa araning parasaan, karsa araning kahayang* 'punya cipta, punya perasaan, punya kehendak, cipta yang dinamakan akal, rasa adalah perasaan, kehendak itu keinginan', yang memantulkan keinginan yang kuat, dalam menggapai tujuan. Tetapi, keangkuhan si aku, yang memiliki ajian, tetap bergantung kepada Sang Pencipta. "Si aku" senantiasa bersandar kepada 'Allah': *nya aing manusia, nu cunduk, gumelar kersaning Alloh, gumelar nyanggapi tutur, sakabéh mahluk, tunduk sujud ka awaking* 'akulah manusia, yang datang, ada karena Allah, ada atas perintah Allah, semua makhluk, tunduk sujud kepadaku'. Tapi, lagi-lagi si aku, tidak mampu berdiri sendiri, namun bergantung kepada Sang Maha Pencipta, *nu lumampah pangersa Alloh, ya huwalloh….3x* 'yang berjalan atas kehendak Allah, ya Huwallah…3x' yang didominasi oleh bunyi / o /.

d) Aliterasi

Aliterasi, khususnya yang ada pada teks Mantra, merupakan perulangan bunyi konsonan, baik yang ada di awal kata maupun yang ada di tengah dan akhir kata Mantra, pada aliterasi pun memiliki fungsi untuk mencapai efek kesedapan bunyi dan memperdalam rasa yang lebih dalam dalam sebuah Mantra. Bunyi yang ditimbulkan terasa lebih hidup.

Ajian Pangbungkem
M*au****ng*** *pun****d****u****ng*** ***d****ata****ng*** *anru****m,***
*ba****d****a****k*** *gala****k*** ***d****atang* ***d****epa,*
…..
*oray sa****p****i datang num****p****i,*
…….,
*disire****p*** ***k****u* ***p****angbung****k****eman,*
rep sia bungkem,
…..
b*iwir* ***b****eu****s****i létah cada****s,***
s*i****ng*** *karungkup* ***j****a****j****antu****ng*** ***s****ia,*
s*ing karawé****l*** ***l****eungeun* ***s****ia,*
s*i****ng*** ***k****a****t****ang****k****eup mungga****ng*** *da****t****ar* ***s****ia,*
*ngarumpuyu****k*** ***k****awas* ***k****apu****k*** ***k****aibunan,*

*Ngarampaya**k** **ka**wa**s** **k**apa**s** **k**ahujanan,*
*Rep **s**ia **l**eu**l**eu**s**. (*Suntingan Teks Mantra, (I). 33) (Sumarlina, 2012).

Andai kita perhatikan, yang pertama terasa adalah aspek bunyinya yang indah dan merdu. Mantra tersebut, bukan hanya memiliki kemeduan bunyinya saja, namun ada maksud lain yang menyertainya. Seperti pada larik ***m**aun**g** **p**un**d**u**ng** **d**ata**ng** aru**m**, **b**a**d**a**k** **g**ala**k** **d**atang **d**epa* 'macan *pundung/marah* datang tak berdaya, badak galak datang tak berdaya'.

Konsonan /m/-/p/, /ng/, /b/-/g/-/k/ juga vokal /u / dan /a / menimbulkan bunyi yang enak didengar serta merdu. Makna yang terkandung di dalamnya pun sama. Baik *maung* maupun *badak,* keduanya sama-sama dalam keadaan 'tidak berdaya'. Larik *oray sa**p**i datang numpi, oray we**l**a**ng** keur nga**l**ia**ng*** 'ular sapi datang berseem-bunyi, ular belang masuk ke dalam lubang', keduanya sama-sama menyembunyikan diri. Dapat diartikan bahwa *aji pabungkeman* 'aji pembungkan', untuk membuat orang maupun hewan yang dimantrai dibuat tidak berdaya.

e) *Disonansi*

Disonansi adalah susunan bunyi dalam teks mantra yang tidak selaras dalam kata atau pola irama. Adakalanya penyair dalam meng-gunakan disonansi ini disengaja, dengan maksud untuk menimbulkan efek tertentu.

Ajian Ngawih
Bismillah,
Ahung guna déwa nyangku,
……..
*naon nu **ngahuang-ngahiung** di luhur,*
sada sora kacalintung,
……,
sora-sora kumbang,
***kuar-kiur** suaraku,*
……
……..
***bulat beulit** kana peujit,*
sumélékét kana hate,
sumarambah kana bayah,
kagéndam kairut kapincut,
……
*niwandana kema**t** **pangumat- pangemat,***
……..
soara bagénda Dadaud. (Suntingan Teks Mantra, (I). 16). (Sumarlina, 2012).

Pemakaian disonansi pada mantra di atas, seperti *ngahuang-ngahiung* 'berbunyi berdesing', *kuar-kiur* 'berputar', *bulat beulit* 'berbelit-belit', dan *pangumat-pangemat* 'me-ngemat/mendatangkan', dapat dianggap sudah tepat. Karena, di samping terjadinya perulangan bunyi vokal /ua-iu/, /ua – iu/, /*ua - eu-i*/, dan /u-e/, untuk memperlihatkan adanya bunyi/suara yang berputar-putar, untuk mendatangkan 'suara dasyat' yang mendukung tujuan yang ingin dicapainya, yakni untuk menyamai 'suara' dan kharisma seperti yang dimiliki oleh Nabi Daud.

f. *Rima Mutlak*

Rima mutlak adalah rima berdasarkan bunyi, dan bunyi yang sama terdapat pada seluruh kata sebuah Mantra. Rima tersebut ditemukan dalam satu larik, baik yang berulang itu secara berturut-turut maupun tidak berturut-turut, yang berfungsi menegaskan makna.

*Me**neng** nu **meneng** dat nu iki Alloh.*
wengku ka sakabéh elmu,
*semu aing si puru ratu **urat urat**,*
***urat ngangkang urat** kang **ngangkang** (2x),*
*ka**teguh**an, **teguh** ikatan jalaning Alloh,*
……
***dat les dat les dat les**.* (Suntingan Teks Mantra, (I). 40). (Sumarlina, 2012).

Mantra, pada larik: *Meneng nu meneng, urat ngangkang urat kang ngangkang (2x), kateguhan teguh, dat les dat les dat les,* meskipun katanya tidak diulang, maknanya pun tidak akan hilang. Tapi penulis, memiliki maksud lain, yakni untuk mempertegas makna, terutama pada kata *dat les dat les dat les* yang ditulis sampai tiga kali, itu menandakan bahwa hal terjadi secara terus menerus. Juga pada larik yang ditulis miring, memiliki tujuan yang sama.

2) Rima Berdasarkan Letak atau Tempatnya

a) *Rima Awal*

Rima awal adalah persajakan yang terdapat dalam sebuah teks mantra berdasarkan letak, baik dalam satu larik maupun antarlarik, dan yang bersajak adalah kata-kata yang terdapat pada awal kata atau larik mantra. Di mana pun letaknya, rima akan memberikan dan memper-kuat kepuitisan mantra bila mengandung hakekat ekspresi dan daya evokasi. Berikut ini salah satu contoh mantra yang memikiki rima awal.

Ajian Pileumpeuhan
Bismillah,
teguh kayu jajar mekah,
……
……...
***ba**yu **leu**seuh **ba**yu **leu**mpeuh,*
***ba**yu **stress ba**yu kempes.* (Sumarlina, 2012).

Rima awal yang dimaksud tampak pada larik ***bayu** leuseuh, **bayu** leumpeuh, **bayu** stress **bayu** kempes*. Kata *bayu,* tampak hadir di awal larik, yang selain berfungsi untuk mengharmo-nisasikan dan keindahan bunyi, juga terdengar

manis di telinga. Selain itu juga rima awal pada mantra tersebut memperkuat, kepuitisan yang mengandung hakekat ekspresi. Sedangkan makna yang dikandung di dalamnya berkaitan dengan *bayu* ‘angin’ pun luluh serta mampu dilumpuhkan dengan Mantra yang diucapkan oleh si aku larik.

Rima ini layaknya rima lainnya, yang ada pada rima satu larik teks mantra. Rima dalam satu larik hanya menggambarkan persamaan bunyi yang terjadi pada awal kata dan tidak seluruh kata. Sedangkan rima antar larik, yang berima tersebut, terjadi pada kata awal (secara keseluruhan), sebagaimana contoh teks mantra berikut ini:

Ajian Kadugalan
***Awak** tapak malang gena,*
***awak** panyipuh buana,*
***awak** sang suci manic,*
***awak** sang suci déwata,*
***jaya** ingsun jaya sorangan,*
***jaya** batu jaya aing,*
***jaya** bata,*
syahadat. (Suntingan Teks Mantra, (I). 019). (Sumarlina, 2012).

Larik pertama sampai larik ke empat pada teks mantra di atas, menggunakan kata yang sama, yakni *awak* ‘badan’yang disimpan pada rima awal, seperti: ***Awak** tapak malang gena, **awak** panyipuh buana, **awak** sang suci manik, **awak** sang suci déwata*. Demikian pula dengan larik berikutnya, yaitu kata *jaya* ‘jaya’. Adanya hubungan antara larik yang satu dengan yang lainnya, menjadi hal yang mendukung ke arah makna yang terkandung dalam mantra dimaksud, yakni suatu pengharapan dan keinginan yang kuat agar si aku larik memiliki *kadugalan* ‘kekuatan super’ untuk mencapai hasrat dan tujuannya, meskipun tetap saja tidak mampu berdiri sendiri, melainkan bersandar atas kekuatan dan kekuatan Allah SWT. Hal ini tampak pada larik terakhir mantra tersebut, dengan menyebut *syahadat.*

Geumpeur Ning Sahadat
Iman putih hidayatulloh,
iman putih hidayat Muhammad,
……
***lebur** badan kari rasa,*
***lebur** rasa kari nyawa,*
***lebur** nyawa kari Alloh,*
……
*nu **langgeng** meneng **ngajanjileng,***
***meneng** nu **meneng** dat nu iki Alloh.*
(Suntingan Teks Mantra, (I). 030). (Sumarlina, 2012).

Mantra G*eumpeur ning Sahadat* memiliki rima pada awal larik, seperti pada larik: ***lebur** badan kari rasa, **lebur** rasa kari nyawa, **lebur** nyawa kari Alloh.* Dalam mantra ini pun hal yang sama tetap terjadi, yakni senantiasa bersandar kepada kekuasaan dan kekuatan yang dimiliki Allah SWT, selaku pencipta dan pemilik kekuasaan di muka bumi ini. Tiada kekuatan lain yang mampu menandingi kekuatan Sang Khalik.

b) Rima Tengah

Rima tengah dalam teks Mantra Sunda adalah persamaan bunyi berdasarkan letak kata-kata dalam antarlarik, dan kata-kata itu memiliki perulangan bunyi sepenuhnya, yang terdapat di tengah-tengah larik teks Mantra. Rima tengah tersebut dapat disimak berikut ini.

Ajian Pangabaran
Song song aing song song gondéwa,
……
*sima maung **sima** buaya,*
*sima tuk tuk **sima** nurut,*
*sima dongdog **sima** dongkol,*
……,
*maung pundung **datang** arum,*
*badak galak **datang** depa,*
*oray leutik **datang** numpi,*
……
madep sia ka aing. (Suntingan Teks Mantra, (I). 042). (Sumarlina, 2012).

Rima tengah, memiliki larik yang sama, yang berada di tengah-tengah larik, seperti tampak pada *sima maung **sima** buaya, sima tuk tuk **sima** nurut, sima dongdog **sima** dongkol* ‘sima macan sima buaya, sima tuk-tuk sima ikut, sima sogdog sima mendumel’. Demikian pula dengan larik-larik berikutnya: *maung pundung **datang** arum, badak galak **datang** depa, oray leutik **datang** numpi.* Adapun makna yang terkandung pada larik-larik Mantra tersebut adalah adanya suatu pengharapan, agar si aku larik mendapat kekuatan dari faktor ‘luar’ dirinya, untuk mencapai suatu tujuan yang diangan-kannya, melalui Mantra yang diucapkannya, sebagaimana tampak pada larik *madep sia ka aing* ‘kamu menghadap kepadaku/tunduklah kamu kepadaku’.

Ajian Teluh
*Awi wulung **mapay** irung,*
*awi surat **mapay** urat,*
*awi bokol **mapay** bool,*
*awi temen **mapay** angen,*
*awi haur **mapay** tuur,*
……
reup saurepna,
reup reup saré .(Suntingan Teks Mantra, (I). 15) (Sumarlina, 2012).

Perulangan bunyi yang serasi dan terdengar merdu, tampak pada Mantra berdujul *Ajian Teluh* sebagaimana tampak dalam Mantra di atas. Rerdapat untaian larik yang enak didengar, baik dari rima awal maupun rima tengah. Tampak pada larik *Awi wulung* ***mapay*** *irung, awi surat* ***mapay*** *urat, awi bokol* ***mapay*** *bool, awi temen* ***mapay*** *angen, awi haur* ***mapay*** *tuur.* Ada keserasian dan permainan bunyi yang diakibatkan baik oleh konsonan maupun vokal. Makna yang dikandungnya, sama halnya dengan mantra sebelumnya, yakni adanya keinginan dan pengharapan agar si aku larik mampu mencapai tujuannya, dalam hal ini agar orang yang 'dimantrai' terkena ajiannya supaya terlelap tidur, sementara tujuannya segera terlaksana, sebagaimana tampak pada larik keenam dan larik ketujuh, *reup saurepna, reup reup saré….*

c) Rima Akhir

Mantra yang berima akhir, tampak adanya persamaan bunyi berdasarkan letak kata-kata dalam satu larik dan antarlarik. Selain itu, adanya persamaan bunyi yang terjadi di akhir larik teks Mantra itu sendiri. Rima akhir memiliki nilai puitis bila rima itu mengandung hakekat ekspresi. Hal itu terjadi apabila ikut serta memberi bantuan dalam upaya melahirkan dan melancarkan pelaksanaan dan penjelmaan angan atau yang diinginkan.

Ajian Gerak
Bismillahirrohmannirrohim,
……...
ajiku si panis *anom* ***aji pamanis,***
lan ***aji jayaning diri,***
……...
oray laki datang seuri,
oray lemah datang sadrah,
ceurik sajeroning ati,
luga sajeroning rasa,
rasa sia rasa aing,
rasa sia beunang ku aing,
hiap tuturkeun aing,
akung ***sia*** *sukma* ***sia*** *dibawa ku* ***aing,***
……..
élmuning sibat…..(cimande, cikalongan)
(Suntingan Teks Mantra, (I). 009)(Sumarlina, 2012).

Andai kita simak larik *rasa sia rasa aing, rasa sia beunang ku aing*, *hiap tuturkeun aing*, *ahung* ***sia*** *sukma* ***sia*** *dibawa ku aing* dalam contoh teks mantra di atas, perulangan bunyi *aing* 'aku' dalam mantra tersebut tampak pada akhir larik. Tampak terasa rima tersebut seakan-akan menjadi tanda dan alat untuk membulatkan larik.

Penggunaan rima akhir dengan nasal /ng/ ini menggambarkan bahwa dalam melakukan sesuatu ada sebuah 'ganjalan' yang sangat berat, besar, muram, dan gundah. Meskipun si aku larik menginginkan agar jiwa raga orang yang 'dimantrainya' itu berada dalam genggaman dan pengaruhnya, namun tetap saja si aku larik tidak mampu berdiri sendiri.

SIMPULAN

Beragam rima yang ditemukan dalam struktur Teks Naskah Mantra Sunda, baik rima berdasarkan bunyi atau suaranya, maupun rima berdasarkan letak atau tempatnya, memperlihatkan keunikan, yang perlu dikaji lebih mendalam, untuk mendapatkan lebih banyak ragam rima yang unik dan lebih menunjang terhadap teks Mantra itu sendiri. Rima yang terdapat pada teks Mantra Sunda, di mana pun letaknya, akan memberikan dan memperkuat 'kepuitisan' bila mengandung hakekat ekspresi dan daya evokasi. Hal itu terjadi apabila mendukung ke arah makna dari sebuah teks Mantra itu sendiri.

Kajian struktur dan makna dari segi rima, ketujuh jenis mantra, yakni *Asihan, Ajian, Jampé, Jangjawokan, Pélét, Rajah, dan Singlar,* jika dilihat berdasarkan suaranya memiliki struktur yang sama, yang terdiri atas rima sempurna, rima tidak sempurna, asonansi, aliterasi, disonansi, dan rima mutlak. Sementara itu, jika ditinjau berdasarkan tempatnya menduduki rima awal, tengah, dan akhir.

Rima tidak terlepas dari irama Mantra itu sendiri. Irama Mantra Sunda, meskipun pembacaannya *digerenteskeun* 'dibacakan dengan suara lirih/berguman', namun memiliki irama yang teratur, yang terdiri atas *pedotan* 'jeda' *tegang* dan *kendor.* Terdapat tanda nada tinggi, nada sedang, nada rendah, serta suara sedang dan suara pendek.

DAFTAR PUSTAKA

Danesi, Marcel. 2004. *Pesan, Tanda, dan Makna.* Yogyakarta: Jalasutra.

Darsa, Undang A. & Elis Suryani Nani Sumarlina, Rangga. 2020. *Existence of Sun- danese Manuscripts as a Form of Intellectual Tradition in the Ciletuh Geopark Area.* Jurnal Ilmiah Peuradeun (Sinta 2) Vol. 8, No. 2, May 2020. ISSN: 2443-2067.

Ekadjati, Edi S. & Undang A. Darsa.1999 *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 5A Jawa Barat Koleksi Lima Lembaga.*

Ensiklopedi Sunda. (2000). Jakarta: Pustaka Jaya.

Moriyama, Mikihiro. (2005a). *Sundanese Print Culture and Modernity in 19th-century West Java.* Singapore: Singapore University Press an imprint of NUS Publishing.

Moriyama, Mikihiro. (2005b). *Semangat Baru. Kolonialisme, Budaya Cetak, dan Kesusastraan Sunda Abad ke-19.*

Nurgiyantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi.* Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Prawirasumantri, Abud, dkk. (2007). *Kamekaran, Adegan, jeung Kandaga Kecap Basa Sunda.* Bandung: Geger Sunten.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotic of Poetry.* Bloomington & London: Indiana University Press.

Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa.* Yogyakarta: Kanal.

Sumarlina, ESN. 1990. Wawacan Panji Wulung: Sebuah Kajian Filologis. (Tesis Magister) Bandung: Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Sumarlina, ESN. (2012). Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi. Bandung: Pascasarjana Unpad. (Diserttasi).

Sumarlina, ESN, 2013. *Mantra Sunda: Antara Konvensi dan Inovasi*. Bandung: FIB Unpad Press.

Sumarlina, E,S,N. *Eksistensi dan Fungsi Magic.* Bandung: Fakultas Sastra Unpad.

Sumarlina, E,S,N..2000*c*. *Magic Yang Terungkap Dalam Khazanah Naskah Sunda: Tinjauan Filologis Dan Analisis Fungsi (I).* Jakarta: Program Penggalakan Kajian Sumber-Sumber Tertulis Nusantara. Kerjasama UI & Ford Foundation.

Sumarlina, E,S,N..2001. *Magic Yang Terungkap Dalam Khazanah Naskah Sunda: Tinjauan Filologis dan Analisis Fungsi.* Program Penggalakan Kajian Sumber Sumber Tertulis Nusantara (Laporan Penelitian).

Sumarlina, E,S,N.. 2012. *Mantra Sunda dalam Tradisi Naskah Lama: Antara Konvensi dan Inovasi.* Bandung: (Disertasi). Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.

Sumarlina, E,S,N.. 2015. *Mantra Sunda: Keterjalinan Tradisi, Konvensi dan Inovasi.* Bandung: Sastra Unpad Press.

Sumarlina, ESN (2017). *Mantra dan Pengobatan.* Bandung: SituSeni.

Sumarlina, ESN. (2018). *Mengungkap Selaksa Makna Kearifan Lokal Budaya Nusantara.* Bandung: PT. Raness Media Rancage.

Sumarlina, ESN.. 2020. "The Role of Sundanese Letters as the One of Identity and Language Preserver." Pp. 1–7 in *Proceedings of the 2nd Konferensi BIPA Tahunan by Postgraduate Program of Javanese Literature and Language Education in Collaboration with Association of Indonesian Language and Literature Lecturers, KEBIPAAN, 9 November, 2019, Surakarta, Central Java, In*, edited by K. Saddhono, L. Muliastuti, K. A. Tawandorloh, C. A. Woodrich, and S. Briggs. Surakarta: EAI.

Sumarlina, E.S.N., dkk. 2020. *The Role of Sundanese Letters as the One Identity and Language Preserver. BIPA. EA. DOI.10. 4108./eai.9-11- 2019-2295037.EUDL.*

Sumarlina, E.S.N. & Maulidyawati, A.S. (2022). *Ngaraksa, Ngariksa, Tur Ngamumule Budaya Sunda.* Bandung: PT. Raness Media Rancage.

Sumarlina, E.S.N., Permana, R.S.M. & Darsa, U.A. (2023). Lokal Expertise of the Baduy Indigenous Community as a Literacy Reference in The Millennium Era. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator Pendidikan*. 10(1). 179-193. DOI: https://doi.org/10.29408/jhm.v10i1.25131.

Sumarlina, E.S.N., Permana, R.S.M. & Darsa, U.A. (2023). The Relevance of the Tatamba Mantra Manuscript and Family Medicinal Plants (TOGA) in the Baduy Indigenous Community. *Jurnal Humanitas Katalisator Perubahan dan Inovator*

Pendidikan. 10(2), 266-280. DOI: https: //doi.org/10.29408/jhm.v10i2.25774.

Sumarlina, E.S.N. (2024). *Perspektif Filologis dan Sosiologis Manuskrip Terhadap. Wawacan Panji Wulung.* Bandung: PT. Raness Media Rancage.

Sumarlina, E.S.N. (2025). *Eksistensi dan Kausalitas Manuskrip Mantra Di Era Generasi Z.* Bandung: PT. Raness Media Rancage.

Sumarlina, E.S.N., Permana, R.S.M. & Darsa, U.A., dkk. (2025). *The Integration of the Requirements and Characters of the Pupuh in the Wawacan Panji Wulung*

Sumarlina, E.S.N. (2026). *Seluk-Beluk Filologi dan Problematikanya.* Bandung: PT. Raness Media Rancage.

Sumarlina, E.S.N. & Aswina Siti Maulidyawati (2026). *Eksistensi dan Harmonisasi Budaya Sunda dengan Budaya Asia.* Bandung: PT. Raness Media Rancage.

Syuropati, Muhammad A. 2011. *Teori Sastra Kontemporer & 13 Tokohnya.* Yogyakarta: In AzNa Books.

Teeuw, A. 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra.* Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1982. *Khazanah Sastra Indonesia Beberapa Masalah Penelitiandan Penyebarannya*. Jakarta: Balai Pustaka.

-------. 1983. *Tergantung Pada Kata.* Jakarta: Pustaka Jaya.

-------. 1984 *Sastra dan Ilmu Sastra*. Pengantar Teori Sastra. Jakarta: Pustaka Jaya.

--------. 1989 & 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT. Gramedia.

Widada, Rh. 2009. *Saussure Untuk Sastra. Sebuah Metode Kritik Sastra Struktural.* Yogyakarta – Bandung: Jalasutra

Zoest, Aart van. 1993. *Semiotika: Tentang Tanda, Cara Kerjanya dan Apa yang Kita Lakukan Dengannya.* Terjemahan Ani Soekowati. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.